

THE USE OF FOREIGN LANGUAGES IN CHILDREN LITERATURE IN INDONESIA

PEMAKAIAN BAHASA ASING DALAM SASTRA ANAK KARYA ANAK DI INDONESIA

Yenni Hayati

FBS Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25131

Email: yenni.hayati@yahoo.com

Abstract

Children literature created by those who are between 9-12 years old in Indonesia describes children's world and thought. There can be much found such as description of children's dreams, children's idol figures, also things liked and disliked by children. The children's world and thought tend to be described in foreign language in term of English. The English usage can be seen from place nomenclature, things nomenclature, figure nomenclature, and dialogue among characters. It means that children writers have ability to use English. This reality shows positive phenomenon that they are able to create such thing the same with other children writers in the world, which attracts other foreign children readers to read in one side. In fact in other side, this phenomenon points that inheritance phenomenon of Indonesian language as if it is unable to represent children's expression as a whole.

Keywords: children literature, foreign languages, Indonesian language

Abstrak

Sastra anak yang diciptakan oleh anak-anak usia 9-12 tahun di Indonesia menggambarkan dunia dan pemikiran anak-anak. Di dalamnya ditemukan banyak hal seperti penggambaran cita-cita anak-anak, tokoh-tokoh ideal anak-anak, dan juga hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh anak-anak. Dunia dan pemikiran anak-anak tersebut cenderung digambarkan dalam bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris. Pemakaian bahasa Inggris tersebut terlihat dari penamaan tempat, penamaan benda, penamaan tokoh, dan juga dialog antar tokoh. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengarang anak-anak tersebut memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Inggris. Di satu sisi, kenyataan tersebut menunjukkan gejala positif bahwa pengarang anak-anak mampu membuat karya mereka setara dengan karya anak-anak lain yang ada di dunia, lebih lanjut lagi karya anak-anak tersebut menarik anak-anak dari negara lain untuk membaca karya mereka. Namun di sisi lain, hal tersebut memperlihatkan fenomena peninggalan terhadap bahasa yaitu bahasa Indonesia, seakan-akan bahasa Indonesia tidak mampu mewakili ekspresi anak-anak secara keseluruhan.

Kata kunci: sastra anak, bahasa asing, bahasa Indonesia

Pendahuluan

Memasuki dekade 2000-an, dunia sastra Indonesia dimeriahkan oleh kehadiran penulis anak-anak. Penulis anak-anak tersebut berusia sekitar 9 sampai 12 tahun. Karya-karya sastra yang mereka ciptakan berupa puisi, fiksi yang berbentuk novel dan cerpen, juga komik. Karya-karya mereka digemari dan banyak dibaca oleh anak-anak di Indonesia.

Ramainya karya sastra anak-anak tersebut tidak lepas dari peran penerbit. Ada beberapa penerbit di Indonesia yang memfokuskan penerbitan karya anak-anak tersebut, seperti Penerbit *Mizan Pustaka Utama*, Penerbit *Lingkar Pena*, dan Penerbit *Gramedia*. Penerbit *Mizan Pustaka* menamai karya anak-anak tersebut dengan *Kecil-kecil Punya Karya* (KKPK), sedangkan Penerbit *Lingkar Pena* menamainya dengan *Penulis Cilik Punya Karya* (PCKP). Sudah ratusan karya anak-anak tersebut diterbitkan, dan yang paling banyak adalah genre fiksi.

Melalui genre fiksi ini, anak-anak bebas menyampaikan ekspresi diri mereka. Bebas menceritakan segala apa yang disukai dan tidak disukai oleh anak-anak, bebas menggambarkan cita-cita mereka, dan bebas menceritakan pengalaman sehari-hari, seperti pengalaman liburan, memiliki hewan peliharaan, memasak makanan yang disukai, memainkan permainan yang menyenangkan, dan juga hal-hal yang penuh misteri. Pokoknya, fiksi yang diciptakan oleh anak-anak tersebut merupakan penggambaran khas dunia dan pemikiran anak-anak, yang disampaikan dalam bahasa yang juga khas anak-anak.

Fiksi merupakan salah satu genre sastra anak yang berisi cerita, cerita tentang hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan yang kesemuanya ditulis secara prosaik (Nurgiyantoro. 2005:218). Fiksi anak memiliki unsur-unsur yang sama dengan fiksi untuk orang dewasa yaitu unsur isi (apa saja yang diungkapkan, dan unsur bentuk (bagaimana cara mengungkapkannya). Unsur isi dan bentuk haruslah jalin menjalin untuk menghadirkan sebuah cerita yang mengambil pusat perhatian dan pusat pengisahan dari kacamata anak-anak. Unsur tersebut disebut unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, sudut pandang, tema dan amanat, dan *stile* dan nada.

Stile dan nada merupakan dua hal yang terkait erat. Jika *stile* berkaitan dengan masalah pilihan berbagai aspek kebahasaan yang dipergunakan dalam sebuah teks kesusasteraan, nada adalah sesuatu yang terbangkitkan oleh pemilihan berbagai komponen *stile* tersebut. Jadi, nada pada hakekatnya merupakan sesuatu yang terbentuk, terbangkitkan, atau sebagai konsekuensi terhadap pilihan *stile* (Nurgiyantoro. 2005:273).

Tulisan ini menitikberatkan pembicaraan pada *stile* (pemakaian bahasa) yang digunakan oleh pengarang anak-anak dalam karya sastra mereka khususnya fiksi. Pembahasan masalah ini dipilih karena ada suatu hal yang menarik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa tersebut. Dalam berkarya khususnya karya fiksi, pengarang anak cenderung menggunakan bahasa asing. Penggunaan bahasa asing tersebut terlihat mulai dari pemilihan judul, nama-nama tokoh, nama-nama tempat, dan juga nama-nama benda. Kecenderungan tersebut mungkin saja disebabkan oleh pengaruh bilingualisme yang terjadi pada anak-anak tersebut, atau bisa juga disebabkan oleh adanya anggapan bahwa mereka (pengarang anak) lebih bisa menyampaikan atau mengekspresikan perasaan mereka dalam bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan apakah Bahasa Indonesia tidak bisa menjadi

media pengungkapan ekspresi pengarang anak-anak tersebut?. Hal itu tentu saja butuh penelitian lebih lanjut dan mendalam. Tulisan ini hanya akan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam dunia sastra anak di Indonesia, karena fenomena tersebut sedikit mengkhawatirkan. Apa bila pengarang anak-anak lebih cenderung menggunakan bahasa Inggris dalam mengungkapkan perasaan mereka (meski hanya melalui judul, nama tokoh dan lain-lain) bisa jadi lambat laun mereka akan lupa dengan pemilihan judul, nama tokoh, nama tempat dalam bahasa Indonesia yang sebenarnya juga tak kalah menariknya dengan penggunaan bahasa Inggris tersebut. Lebih lanjut lagi, pengarang anak-anak tersebut akhirnya mungkin akan menggunakan bahasa Inggris secara keseluruhan dalam karya mereka dan meninggalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang seharusnya mereka junjung tinggi seperti yang tercantum dalam *Sumpah Pemuda* yang diucapkan pada tanggal 28 Oktober 1928.

Bilingual education mengacu pada program bagi murid-murid yang kemampuan bahasa Inggrisnya terbatas. Pertimbangan atas pendidikan bilingual pertama kali diberikan oleh Komisi Hak-hak Sipil Amerika Serikat (1975). Hal tersebut dilatarbelakangi dengan anggapan bahwa nilai murid-murid yang tidak baik disebabkan karena kurangnya kemampuan murid-murid tersebut terhadap bahasa Inggris (Santrock. 2002: 329). Secara minimum, program bilingual ini meliputi pembelajaran di dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua bagi murid-murid yang kemampuan bahasa Inggrisnya terbatas.

Dalam dekade terakhir, program pendidikan di Indonesia juga diwarnai dengan program bilingualisme. Hal itu terlihat dengan sudah diberikannya pelajaran Bahasa Inggris sejak dari kelas 1 Sekolah Dasar (SD), bahkan sejak dari sekolah Taman Kanak-kanak (TK). Kemudian, ada pula sekolah-sekolah swasta (bukan milik pemerintah) yang menyelenggarakan program bilingualisme yang lebih dikenal dengan sebutan sekolah internasional. Di samping itu, juga ada program SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) dan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kegiatan pembelajaran. Di satu sisi, program ini sangat baik dalam menunjang kemampuan murid-murid dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan dan bahasa ilmu pengetahuan yang dipakai di dunia internasional, namun di sisi lain, anak-anak tersebut jadi lebih suka dan lebih bangga memakai bahasa Inggris tersebut dari pada bahasa Indonesia. Hal itulah yang mempengaruhi banyaknya pengarang anak-anak memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Inggris dalam karya sastra mereka.

Secara teoretis, sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak "dengan bimbingan orang dewasa dan pengarahan orang dewasa suatu masyarakat, sedangkan penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa" (Davis 1967 dalam Sarumpaet 1976:23). Defenisi tersebut sekarang sudah tidak cocok lagi. Hal itu disebabkan karena sastra anak tidak lagi hanya diciptakan oleh orang dewasa, tetapi juga sudah diciptakan oleh anak-anak.

Sastra anak pastilah membicarakan dunia dan pemikiran anak-anak yang disampaikan dengan bahasa yang bisa dicerna oleh anak-anak. Dalam hal ini anaklah yang menjadi pusat penceritaann (Huck dkk. 1987:4 dalam Tarigan. 1992:6). Isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak-anak, pengalaman dan pengetahuan anak yang sesuai dengan dunia dan perkembangan emosi dan kejiwaan mereka.

Lebih lanjut Nurgiyantoro (1992:6) menjelaskan bahwa sastra anak adalah sastra yang secara psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Penyampaian fakta tersebut berkaitan dengan kemampuan bahasa anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa mereka.

Pengarang anak-anak seperti yang sudah disinggung pada bagian pendahuluan adalah mereka yang berusia 9-12 tahun yang juga disebut sebagai anak-anak sekolah. Ada dua cirri utama yang perlu diketahui dan dipahami pada bahasa anak-anak sekolah yaitu:

- a. Pada usia 8-10 tahun anak-anak mulai menghubungkan konsep-konsep dengan ide-ide atau gagasan unik. Mereka sudah bisa menggunakan kata-kata penghubung seperti *sementara itu, dalam pada itu, kecuali kalau*, dan sejenisnya.
- b. Kata penghubung atau kata sambung *walaupun, sekalipun* dipakai secara tepat. Kemudian pada anak-anak usia 10-12 tahun sudah menggunakan kalimat-kalimat kompleks dengan klausa dan anak-anak kalimat konsesi dengan penggunaan *namun demikian, meskipun demikian* dan lain-lain (Tarigan. 1992: 33-34)

Lebih lanjut perkembangan bahasa anak-anak sekolah tersebut sudah meningkat dari menyimak ke berbicara menuju membaca dan menulis. Dalam hal menulis inilah anak-anak betul-betul mengeksplorasi kemampuan berbahasa yang mereka miliki. Dalam menulis anak-anak juga sudah mulai meningkatkan pemahaman dari makna leksikal, dan makna konotatif ke makna leksikalkonstruktural; dari makna linguistik (leksikal, structural) ke makna sosial (kultural). Hal itu tentu saja sangat mendukung dalam pengungkapan ekspresi mereka dalam karya sastra. Karena dalam karya sastra bahasa merupakan media utama.

Dalam karya sastra, bahasa disebut sebagai sistem tanda primer yang membentuk model dunia bagi pemakainya, yang disebut oleh Lotman (1972 dalam Teeuw. 2003: 82) *sebagai ein primares modellbildendes system*. Sastra oleh Lotman disebut sebagai sistem tanda sekunder (*ein sekundares modellbildendes system*, yang artinya bahwa makna karya sastra bergantung dari sistem tanda yang diadakan oleh bahasa. Dalam sastra anak, pengarang anaklah yang berperan sebagai pemberi atau penyaji tanda primer (bahasa) tersebut untuk menyampaikan ekspresi jiwa mereka yang merupakan reaksi terhadap apa yang mereka alami dan apa yang terjadi di lingkungan mereka.

Memahami karya sastra anak tentu saja tidak serumit memahami karya sastra orang dewasa. Hal tersebut disebabkan karena bahasa yang digunakan oleh pengarang anak lebih sederhana dari bahasa yang digunakan oleh pengarang dewasa dalam karya sastra yang diperuntukkan oleh orang dewasa.

Pembahasan

Ada 12 cerita fiksi anak yang dijadikan sampel tulisan ini yaitu (1) *The Magig Book* dan (2) *Red 'n Blue Quartet Girls* karya Aini, (3) *Me VS Robot* karya Darryl Khalid Aulia, (4) *My Little Strawberry* karya Echa, (5) *Cyber Adventure* karya Izzati dkk., (6) *Every Day is Beautiful* karya Kirey, (7) *Mostly Spooky* karya Adam Putra Firdaus, (8) *Negeri Tanpa Cermin* karya Qonita, (9) *Rodeu and The Golden Crystal Ball* karya Rahmi, (10) *Spy Twins* karya Rana Khairunnisa, (11) *Adventure Day* karya Salsa, (12) *Magic Cookies* karya Thia dkk, dan (12) *Space Fun Park* karya Yunda. Tiga di antaranya yaitu *Magig Cookies*, *Cyber Adventure*, dan *Negeri tanpa Cermin* merupakan kumpulan cerita pendek yang masing-masing berisi 20, 15 dan 12 cerita pendek.

Dari judul-judul tersebut sudah terlihat kecenderungan anak-anak dalam menggunakan bahasa Inggris. Pengarang anak-anak tersebut tidak menggunakan bahasa Indonesia untuk judul karya-karya mereka. Di dalam kedua belas cerita fiksi tersebut banyak ditemukan penggunaan bahasa asing (Inggris), baik untuk penamaan tokoh, tempat dan benda. Berikut ini akan dijabarkan pemakaian bahasa Inggris tersebut.

Penamaan Tokoh

Umumnya nama-nama tokoh dalam karya sastra anak-tersebut bukanlah nama-nama yang lazim ditemukan sebagai nama anak-anak di Indonesia. Nama-nama tokoh yang asing tersebut seperti: *Grandpa Stuart, Lovexia, Cheryl, Chloe, Cezanne* dan lain-lain. Ada juga nama-nama asing yang tidak terdapat dalam bahasa manapun juga seperti *Qunkalhikong, Gyopike* dan lain-lain. Seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

“Grandpa Stuart adalah seorang petani yang makmur di Duncce. Ia memiliki lahan pertanian yang luas dan memiliki lebih dari duapuluh orang pekerja (Khairunnisa. 2011:2)

“Oh, iya. Baik...baik...” Lord Trovlus sepertinya ingin sekali mengalihkan pembicaraan. Dia menekuni setiap baris dan kata halaman tersebut. (Rahmi 2011: 26)

“Tunggu aku tidak ingat mencantumkan itu. Pasti ini ulah Qunkalhikong! Dia ikur membantuku membuat bola cahaya. Pasti dia telah mengutak atiknya! Dasar Gyopike....! Amarah Pertapa Goyang meluap-luap. (Rahmi. 2011: 27)

“Yup, sekarang kita bisa melihat poster film bertebaran di mana-mana. Dan tentunya, dengan keempat pemeran utama yang sudah kita kenal, Annabila Dianita, Jovita Sazkia, Vimma Alvandria, dan Salmanita Adelia”. (Aini. 2011: 79).

Nama-nama dalam bahasa Arab juga banyak ditemui seperti Fathimah, Hamidah, Aina, Zidan, Rido (ridho), Nayla, dan Syakira. Nama-nama ini sudah menjadi *trend* pada dekade 2000-an. Ada kecendrungan bagi kaum muslim untuk memberikan nama anak dari bahasa arab. Rupanya hal itu juga mempengaruhi pengarang anak dalam menamakan tokoh dalam karya sastra mereka. Contohnya sebagai berikut.

“Mungkin ini saatnya tiga sekawan , Zidan dan adiknya Chloe, serta Rafi bertatap muka dengan hantu paling spooky”. (Putra Firdaus. 2011:1).

“Setelah selesai , aku langsung menggendong tasku, bersalaman dengan Bu Fayra, lalu segera ke luar kelas. Syakira, Aster, Nayra, dan Nayla rupanya sudah keluar kelas lebih dahulu”. (Aini. 2009:41)

Di samping nama-nama dalam bahasa asing tersebut, ada juga nama-nama yang biasa digunakan untuk anak-anak Indonesia, meskipun tidak sebanyak nama-nama dalam bahasa asing. Nama-nama tersebut adalah di antaranya, Mentari, Bunga, Melati, Rukmini, dan lain-lain. Ada hal yang menarik dalam pemberian nama Rukmini. Nama ini sudah jarang ditemukan pada dekade 2000-an. Hampir tidak ada anak-anak

yang berusia 1-15 tahun yang menggunakan nama ini. Kondisi ini dicermati pula oleh pengarang anak tersebut. Nama Rukmini diberikan pada nama tokoh seorang gadis kecil pada tahun 1949, sekitar 73 tahun yang lalu. Hal itu menunjukkan adanya fenomena pemberian nama dengan bahasa Indonesia, atau bahasa daerah sudah tidak *trend* lagi bahkan sudah dianggap ketinggalan zaman. Contoh penggunaan nama Rukmini terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Kembali pada tahun 1949-an, tepatnya pada bulan Februari. Rukmini, gadis cilik berumur dua belas tahun, sedang duduk melamun di depan rumahnya yang kecil dan sederhana. Ia duduk termenung sambil menatap langit. Ia membayangkan sebetuk wajah sahabatnya dalam butiran uap air”. (Yunda. 2009:67).

Dari penjabaran penggunaan nama-nama asing pada tokoh-tokoh karya sastra yang diciptakan anak-anak tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa pengarang anak lebih menyukai menamai tokoh mereka dengan nama-nama asing karena sesuai dengan karakter tokohnya yang moderen dan ‘gaul’. Tokoh-tokoh cerita yang mereka ciptakan umumnya berupa tokoh yang mempunyai pendidikan baik (bersekolah di sekolah favorit), menguasai teknologi (komputer dan *handphone*), pintar, mandiri, cantik dan ganteng, pandai berbahasa Inggris, dari kalangan ekonomi menengah ke atas, dan mempunyai teman-teman yang keren, sehingga nama-nama mereka pun haruslah nama-nama yang bersifat mendunia (menggunakan bahasa asing). Sedangkan bagi tokoh-tokoh yang menggunakan bahasa Indonesia digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana, berasal dari keluarga yang biasa, dan umumnya sekolah mereka bukanlah sekolah favorit.

Penamaan Benda dan Makanan

Di samping nama-nama tokoh, nama benda juga cenderung menggunakan bahasa asing seperti *The Magis Book, cookies, stocking, twins, egg ice cream, magic musical bottle, park* dan istilah-istilah asing yang sangat jarang dipakai padanan dalam bahasa Indonesia (atau memang tidak ada), seperti *facebook, add, game online, browsing, cyber, photo profile, website, hacker*, dan lain-lain. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut.

“Rizal ingin minum kopi. Tapi mama tidak mengizinkannya. Itu terjadi ketika papa pulang dari kantor. Papa membeli sekotak kue enak. Kue-kue cake. Ada cheese cake, strawberry cake, blue berry cake, dan ada juga cappuccino cake. Cappuccino cake itu khusus untk mama dan papa” (Izzati. 2009:9)

Kutipan di atas memperlihatkan penggunaan bahasa asing untuk nama-nama makanan yang sedang tren saat ini di Indonesia. Pengarang sastra anak pun lebih suka menggunakan bahasa asing tersebut daripada menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia. Hal itu mungkin saja disebabkan oleh keakraban masyarakat dengan penggunaan istilah asing tersebut, atau bisa jadi istilah asing dirasakan lebih cocok mengingat makanan-makanan tersebut juga bukanlah makanan asli atau tradisional Indonesia. Akan tetapi tetap saja fenomena itu menunjukkan keengganan anak-anak untuk menggunakan bahasa Indonesia, karena nama makanan-makanan tersebut

sebenarnya bisa diganti dengan bahasa Indonesia menjadi kik keju, kik strawberi, kik blu beri, dan lain-lain.

Contoh lain terlihat dari kutipan-kutipan berikut ini.

"Begini, www.fastroom.com itu adalah web yang ajaib (itu menurutku!). Kita tinggal mengetik tempat tujuan dan akan sampai di ruangan itu. Web ini pertama kali ditemukan oleh Stephanie Fritz, seorang warga Negara Inggris. Waktu itu dia sedang mencoba membuka web buatannya yang sudah lama tidak dia buka, www.funroom.com. Sayangnya dia lupa nama web buataannya. Yang dia tulis di adres bar adalah www.fastroom.com. Akhirnya, muncullah web tersebut". (Ayunda Nisa Chaira dalam Izzati. 2009: 21).

"Berkulan-bulan kemudian, Afa yang tidak mengerti internet sekarang jadi sangat menguasai internet. Bahkan, dia menjadi sangat jenius kalau sudah berhubungan dengan masalah internet. Tidak hanya tahu cara membuat blog, twitter, multiply, membuat gambar atau mengedit foto di photo shop, coreldraw, dan photoscape, tapi juga dia tahu caranya meng-hack akun facebook orang lain"(Adel dalam Thia dkk. 2010:10)

Dua contoh kutipan di atas memperlihatkan pemakaian bahasa asing untuk istilah yang berhubungan dengan internet yang padanan kata dalam bahasa Indonesia sangat jarang digunakan. Istilah tersebut tidak saja digunakan oleh pengarang anak-anak, tetapi juga oleh pengarang dewasa. Agaknya padanan istilah tersebut dalam bahasa Indonesia harus lebih disosialisasikan agar dikenal oleh seluruh masyarakat dan khususnya oleh pengarang anak-anak tersebut. Kalau mereka sudah akrab dengan istilah dalam bahasa Indonesia, mungkin saja mereka akan memakai istilah tersebut dalam karya-karya mereka selanjutnya.

Dari tiga belas karya fiksi anak yang dijadikan sampel dalam tulisan ini, nama – nama makanan merupakan yang paling banyak menggunakan bahasa asing (Inggris) di banding nama-nama benda lain seperti nama pakaian, nama buah, dan lain lain. Kemudian menyusul istilah-istilah dalam internet. Hal tersebut menggambarkan fenomena yang terjadi di dunia kuliner Indonesia yang sedang tergila-gila dengan kuliner asing yang bahan bakunya juga bukan dari Indonesia. Kenyataan tersebut membuat anak-anak lebih mengenal makanan impor tersebut dari pada makanan tradisional Indonesia yang juga tidak kalah menarik dan enak seperti lempeng, kue dadar, kue lapis, dan lain sebagainya. Ternyata fenomena tersebut juga mempengaruhi pemakaian bahasa oleh pengarang anak-anak yang tercermin dalam karya sastra yang mereka buat.

Penamaan Tempat

Penamaan lain yang juga sangat banyak menggunakan bahasa asing adalah nama-nama tempat. Penamaan tempat dalam bahasa asing tersebut terlihat dari nama-nama toko, nama sekolah, nama taman, dan lain-lain. Penamaan tempat dalam bahasa asing ini hampir terdapat dalam semua karya fiksi anak yang dijadikan sampel tulisan ini. Berikut akan dipaparkan beberapa di antaranya.

"Perkenalkan,nih, seorang anak yang bernama Runa. Nama lengkapnya Qotrunada Syahrina, biasanya dipanggil Runa. Dia sekarang duduk dikelas V.

Sekolahnya bernama Jakarta Islamic Elementary School atau yang sering disebut JIES” (Azizah dalam Thia dkk. 2010: 33).

“Milly adalah seorang anak perempuan yang berumur 9 tahun. Dia murid kelas III SD. Dia anak pemilik toko es krim terkenal. Tokonya bernama Sweet Ice Cream” (Alifia dalam Thia dkk. 2010: 25).

“Kak, sekarang giliranmu!’ Cheryl ke luar dari kamar mandi. Ia mengambil seragam Duncce National School dan memakanya dengan cepat” (Khairunnisa. 2011:4).

“Suatu hari, orangtua Shila pergi ke kota Mose Vills untuk mencari putri walikota Mose Vills yang diculik oleh sekawanan bandit” (Echa. 2009:59).

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan bahwa sebenarnya pengarang anak-anak tersebut mengadopsi kebiasaan berbahasa masyarakat Indonesia yang lebih suka memakai bahasa Inggris untuk nama-nama toko dan sekolah daripada menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu terlihat dari banyaknya nama-nama toko di Indonesia yang ditulis dalam bahasa Inggris seperti *Nella Cake*, *Matahari Departement Store*, *Alfa Mart*, nama sekolah seperti *Jakarta Islamic Boarding School*, nama hotel seperti *Basko Hotel* dan lain-lain. Pada dekade 1990-an pernah ada peraturan pemerintah untuk menertibkan nama-nama toko yang menggunakan bahasa asing tersebut. Kebijakan itu lumayan memberikan pengaruh baik bagi penggunaan bahasa. Beberapa nama tempat sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia. Namun, memasuki dekade 2000-an, nama-nama asing untuk nama tempat kembali marak. Masyarakat Indonesia sepertinya lebih nyaman menggunakan bahasa asing untuk nama-nama tempat daripada menggunakan bahasa Indonesia sendiri, dengan pertimbangan bahwa nama asing tersebut akan menaikkan gengsi tempat tersebut. Agaknya fenomena inilah yang di cermati dan ditiru oleh pengarang anak tersebut, karena bagaimana pun juga seorang pengarang baik dewasa maupun anak-anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dalam mencipta karya sastra.

Penggunaan Lainnya

Penggunaan lain bahasa asing juga ditemui dalam karya sastra anak-anak ini misalnya digunakan untuk kata sapaan; seperti *Miss*, dan *Mister*, salam; *good night* dan *good morning*, dan juga dalam kalimat-kalimat yang relatif panjang. Berikut beberapa contohnya.

“Iya, anak-anak. Daripada bête, lebih baik kita ke.... Ice Cream Shop!’ kata Mrs. Volatile seraya menggenggam tangan kanan George dengan tangan kanannya dan menggenggam tangan Aciffy dengan tangan kirinya” (Qonita 2009:34).

“Yaah... kalau bisa dari siang ini sampai pukul 3. Ms. Roman tidak bisa datang, katanya Dia sedang sakit.” Jelas Mrs. Chilwin. “ (Aini. 2011:142).

“Cheryl dan Grandpa telah memulai sarapan di ruang makan tanpa menunggu Lovexia. Bau wangi dari kue yang dibawa Grandma tercium ke seluruh ruangan” (Khairunnisa. 2009:6).

Kutipan tersebut memperlihatkan sebagai kecil dari penggunaan bahasa Inggris untuk kata sapaan. Sejak program bilingual digalakkan di Indonesia, kata 'Pak', dan 'Bu' banyak yang diganti dengan kata *Miss* dan *Mister*. Kenyataan itu membuat anak-anak lebih terbiasa menggunakan kata *Miss* dan *Mister* daripada kata 'Pak' dan 'Bu' untuk memanggil guru mereka. Di samping di sekolah, kata sapaan dalam bahasa Inggris juga sering didengar di rumah. Kata ayah dan ibu, menjadi *mom* dan *dad*, kakek dan nenek menjadi *grandma* dan *grandpa* dan banyak contoh lain.

Penggunaan bahasa Inggris dalam bentuk kalimat, baik kalimat pendek maupun kalimat panjang, juga banyak ditemui dalam karya sastra anak tersebut. Contohnya sebagai berikut. "*You are the real winner!*", "*It's a bad day, okay!*", "*Let's sing a song!*", "*The last song for Mawar*", "*Good night and... have nice dream*", dan lain-lain (sumber dari beberapa fiksi anak). Ada juga kalimat panjang seperti contoh berikut ini.

"Good night grandma, grandpa. We promise that we'll visit you in Duncce. So we'll meet again. Good night, Grandma, Grandpa...sleep tight, haven't a nice dream..." (Kahirunnisa. 2011:31)

Data di atas merupakan sebagian kecil contoh dari penggunaan bahasa asing dalam sastra anak. Secara positif terlihat kemampuan pengarang anak tersebut dalam menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Kemampuan tersebut membuat karya-karya mereka disukai oleh anak-anak bukan saja dari Indonesia tetapi juga dunia. Namun di sisi lain, kenyataan tersebut memperlihatkan fenomena bahwa mereka lebih suka menggunakan bahasa asing untuk mengungkapkan perasaan mereka daripada bahasa Indonesia. Fenomena lain yang tergambar adalah bahwa masyarakat Indonesia belum bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mereka, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi pola pikir pengarang anak-anak tersebut. Mereka pun beranggapan dengan menggunakan bahasa Inggris mereka dianggap lebih hebat dan lebih pintar daripada kalau mereka menggunakan bahasa Indonesia saja.

Penutup

Mencermati sastra anak dan memepelajarinya merupakan suatu hal yang menarik, karena dengan begitu kita jadi mengetahui apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Juga kita jadi mengetahui bagaimana kecenderungan anak-anak dalam berbahasa. Penggunaan bahasa asing yang sangat banyak ditemui dalam karya sastra anak tersebut memperlihatkan bahwa adanya gejala kurang (tidak) bangganya anak-anak menggunakan bahasa Indonesia dalam karya sastra mereka. Fenomena ini tentu saja mencemaskan mengingat bahwa anak-anak adalah generasi penerus yang akan meneruskan pemakaian bahasa Indonesia selanjutnya. Jika anak-anak lebih suka menggunakan bahasa asing bagaimana nasib bahasa Indonesia lima puluh atau seratus tahun mendatang. Mungkin saja bahasa Indonesia akan ditinggalkan oleh penuturnya.

Rujukan

Aini. 2009. *The Magig Book*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.

- Aini. 2011. *Red 'n Blue Quartet Girls*. Jakarta: PT Lingkar Pena.
- Darryl Khalid Aulia dkk. 2010. *Me VS Robot*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Echa. 2009. *My Little Strawberry*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Izzati dkk. 2009. *Cyber Adventure* (Kumpulan Cerpen). Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Kirey. 2012. *Every Day is Beautiful*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Putra Firdaus, Adam. 2011. *Mostly Spooky*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Qonita. 2010. *Negeri tanpa Cermin*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Rahmi. 2011. *Rodeu and the Golden Crystal Ball*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Khairunnisa, Rana. 2011. *Spy Twins*. Jakarta: PT Lingkar Pena.
- Salsa. 2009. *Adventure Day*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Thia dkk. 2020. *Magic Cookies*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Yunda. 2009. *Space Fun Park*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santrock, Jhon W. 2002. *Life- Span Development*. Jakarta: Airlangga.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Dasar-dasar Psikosastra*. Angkasa: Bandung.
- Teew. A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya